

BAB III

PROFIL MUFASSIR

A. Imam Al-Qurtubi>

1. Biografi Al-Qurtubi>

Nama lengkap al-Qurtubi> adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr Ibn al-Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi>. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tanggal kelahiran Imam al-Qurtubi> ini. Hal ini dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Akan tetapi didalam buku Ensiklopedi Agama dan Filsafat dicantumkan bahwa al-Qurtubi> dilahirkan di Cordoba (Spanyol) tahun 486 H/1093 M dan wafat pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H, makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering di ziarahi oleh banyak orang.¹

Beliau merupakan salah satu dari deretan ulama besar dari Eropa yang telah berkontribusi besar dalam hazanah

¹ Al-Qurtubi>, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, h. 15.

keilmuan Islam, termasuk dalam kajian Tafsir al-Qur'an. Beliau ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu Fikih dan Tafsir, sehingga banyak buku yang telah disusunnya, antara lain yaitu kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling agung serta mempunyai banyak manfaat.² Dalam kitab tafsir ini banyak terdapat kisah-kisah sejarah dan pemantapan pendalaman akan hukum-hukum al-Qur'an, serta memberikan dalil-dalil yang diperlukan, dalam kitab ini dikaji pula tentang Qira'ah-qira'ah, I'rab, dan Nasikh wa Mansukh suatu bacaan.

Mengenai sosok Imam al-Qurtubi ini, Syaikh adz-Dzahabi menjelaskan, "Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan

² Abdullah, *Kajian Kitab Tafsir "Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya: Al-Qurtubi*, Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam 4, (2018), h. 3.

betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaianya.”³

Dalam kehidupannya sehari-hari, beliau mempunyai sifat yang unik yang memang tidak semua orang memilikinya. Sehingga beliau banyak dikenal akan sikap ketawadu`annya, kealimannya, kezuhudannya, berkarisma dan komited dalam melakukan amal akhirat untuk dirinya. Seperti yang pernah dikatakan oleh mufassir al-Za`idah, bahwa ia sering terlihat ketika memakai sehelai jubah yang bersih dengan songkok di atas kepalanya, serta seluruh hidupnya digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Sisa dari waktunya, dihabiskan untuk menulis dan mengkaji ilmu agama. ”Dia adalah seorang ulama` besar yang tawadu` dan lebih mementingkan ilmu pengetahuan terlebih kepada tafsir dan hadis yang menghasilkan karya yang jauh lebih baik pada masanya.

Dalam pencarian keilmuannya, beliau pergi ke Mesir (yang pada waktu itu kekuasaan dipegang oleh Dinasti

³ Al-Qurt}ubi>, Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an, h. 16.

Ayyubiah), dan beliau menetap disana sampai ajal menjemputnya pada malam Senin 9 Syawal 671 H/1273 M, dan makamnya sendiri berada di Elmania, di timur sungai Nil. Berkat pengabdianya terhadap ilmu agama dan keinginannya dalam memajukan peradaban Islam, para penduduk disana sangat menghormati jasa beliau sehingga makamnya-pun sering diziarahi oleh banyak orang.

2. Guru-guru Al-Qurtjubi>

Beliau memilih beberapa guru yang sangat mumpuni dibidangnya. Adapun guru-guru beliau selama menuntut ilmu, diantaranya:

- a. Ibnu Rawwaj, yaitu al-Imam al-Muhaddits (ahli hadits) yang bermadzhab Maliki, Nama asli beliau yaitu Zhafir bin Ali bin Futuh al-Azdi al-Iskandarani al-Maliki. Beliau wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu al-Jumaizi, yaitu al- Allamah Baha'uddin Abu al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Mashri asy-Syafi'i. Beliau merupakan salah seorang ahli

dalam bidang hadits, fiki dan ilmu qira'at. Beliau wafat pada tahun 649 H.

c. Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurt}ubi>, beliau merupakan penulis kitab al-Mufhim Fi Syarh Shahih Muslim. Beliau wafat pada tahun 659 H.

d. Al-Hasan al-Bakari, yaitu al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk at-Taimi an-Naisaburi ad-Dimsyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin al-Bakari. Beliau wafat pada tahun 659 H.⁴

3. Karya-karya Al-Qurt}ubi>

a. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Wa al-Mubin Lima Tadammanhu Min al-Sunnah Wa al-Furqan*, merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 M.

⁴ Al-Qurt}ubi>, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, h. 17.

- b. *At-Tadzkar Fi Afdhal al-Adzkar*, merupakan kitab yang berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan al-Qur'an. Dicitak pada tahun 1355 M di Kairo.
- c. *At-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mauta Wa Umur al-Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004.
- d. *Qama' al-Hars Bi al-Zuhdi Wa al-Qana'ah Wa Radd Zil al-Sual Bia l-Katbi Wa al-Syafa'ah*.
- e. *Al-Asna Fi Syarh Asma al-Husna Wa Sifatuhu Fi al-Ulya*.
- f. *Syarh at-Taqashshi*.
- g. *Al-I'lam Bi Maa Fi Din an-Nashara Min al-Mafashid Wa al-Auham Wa Izhar Mahasin Din al-Islam*.
- h. *Risalah Fi Alqam al-Hadits*.
- i. *Kitab al-Aqdhiyyah*.
- j. *Al-Muqtabas Fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas*
- k. *Al-Luma' Fi Syar hal-Isyirin an-Nabawiyah*.

4. Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an

Nama asli kitab ini adalah *al-Jami' li ahkam al-Qur'an wa al-Mubin lima Tadhommanahu min as-Sunnah wa ahkam al-Furqan*. Kemudian banyak orang yang meningkatnya dengan Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an atau Tafsir al-Qurt}ubi>. Dilihat dari namanya dapat dipahami bahwa kitab ini berisi himpunan hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah.

Berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama, kemudian Imam al-Qurt}ubi> diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab Tafsir yang bernuansa fiqih dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqih dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqih, oleh karena itu Imam al-Qurt}ubi> menyusun kitabnya dengan tujuan agar dapat mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak

pandangan Imam madzhab fiqih, hadits-hadits Rasulullah maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas didalam kitab tafsirnya.⁵ Sumber-sumber yang digunakan al-Qurt}ubi> dalam menulis tafsirnya telah dipaparkan pada muqaddimah pada kitab aslinya. Adapun sebagai sumber rujukan dalam penulisan tafsirnya antara lain:

- a. Referensi primer yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah Rasulullah, perkataan sahabat dan tabi'in, kaidah-kaidah kebahasaan dan ijtihad yang didasarkan pada dalil.
- b. Referensi sekundernya, antara lain:
 - 1) Tafsir at-Thabari
 - 2) Tafsir Ibnu Atiya
 - 3) Tafsir al-Mawardi
 - 4) Tafsir Abi al-Laits al-Samarqandi
 - 5) Tafsir al-Baghawi

⁵ Muhammad Rifaldi dan Muhammad Sofian Hadi, *Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurt}ubi>: Manhaj Dan Rasionalitas*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas 1, no. 1 (2021) h. 98.

6) Tafsir Ahkam al-Qur'an karya Ibnu 'Arabi.

5. Metode dan Corak Penafsiran al-Jami li ahkam al-Qur'an

a. Metode Penafsiran

Langkah-langkah yang dilakukan al-Qurtubi dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutnya sebagai dalil
- 3) Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya
- 4) Mengutip pendapat ulama sebagai alat untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan
- 5) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan perbandingan dan mengunggulkan

serta mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Al-Qurt}ubi> menyusun kitab tafsirnya menggunakan metode *Tahlili* yaitu menafsirkan dari surah al-Fa>tihah sampai dengan surah an-Na>s, yang menunjukkan bahwa sistematika penulisannya sama dengan mushaf-mushaf yang kita temui. Dengan menggunakan metode tersebut, al-Qurt}ubi> berupaya menjelaskan aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh ketika al-Qurt}ubi> menafsirkan Surah al-Fa>tihah beliau membaginya beberapa bab dalam satu Surah, yaitu: bab keutamaan nama Surah al-Fa>tihah, bab mengenai hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bab Ta'min (bacaan amin), dan bab tentang *Qira'at* dan *I'rab*.⁶

b. Corak Penafsiran

⁶ Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, juz 1, h. 166-233.

Adapun corak penafsiran Imam al-Qurt}ubi> dalam tafsirnya lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih daripada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya al-Qurt}ubi> ini bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih.⁷ Al-Qurtubi memang terkenal beraliran fikih al-Maliki, namun dalam menentukan hukum-hukum fiqihnya, al-Qurt}ubi> setelah memaparkan pendapat-pendapat dan mengomentarnya, beliau tetap tidak fanatik dengan mazhabnya. Al-Qurt}ubi> selalu merujuk pada pemahaman Nabi dan para sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kasus yang ia hadapi.

⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh, *Tafsir Al-Qurt}ubi>: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Refletika, Vol. 13, No. 1, 2018, h. 56.

6. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir

Dalam sistematika penulisan, al-Qurtubi memulai dengan sebuah muqaddimah atau pengantar pembahasan. Didalam muqaddimahnya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan al-Qur'an dan beberapa bab yang terkait dengan ulum al-Qur'an, di antaranya:

- a. Keistimewaan dan keutamaan al-Qur'an, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya.
- b. Tata cara membaca al-Qur'an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjauhi sifat riya.
- c. Etika membawa al-Qur'an dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati al-Qur'an.
- d. Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan al-Qur'an, tertib susunan surat dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ulum al-Qur'an.

Setelah itu, al-Qurtubi> memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah isti'adah dan basmallah. Dalam bab isti'adah, al-Qurtubi> membahas dua belas masalah yang terkait dengannya, dan dalam bab basmallah, beliau membahas dua puluh masalah yang terkait dengannya juga.

Dengan adanya bab tersendiri untuk basmallah dan tidak dimasukkannya dalam pembahasan tafsir surat al-Fatihah, hal ini mengindikasikan bahwa al-Qurtubi> merupakan salah satu dari ulama yang berpendapat, bahwa basmallah tidak masuk bagian dari surat al-Fatihah. Hal ini dinyatakan oleh beliau karena melihat dalilnya lebih kuat dari pada dalil pendapat yang mengatakan termasuk bagian dari surat al-Fatihah

Setelah memberikan *muqaddimah*, al-Qurtubi memulai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib surat dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan al-Qur'an dengan menampilkan satu ayat atau lebih dalam sebuah pembahasan sesuai dengan urutan

mushaf. Setelah itu beliau merinci masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan tersebut.⁸

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir

a. Kelebihan

Adapun kelebihan dari kitab *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan hukum-hukum al-Qur'an secara luas dan gamblang.
- 2) Banyak menyandarkan pada hadis-hadis langsung kepada orang yang meriwayatkannya.
- 3) Menghimpun ayat, hadis dan pendapat ulama pada masalah masalah hukum, lalu mengunggulkan untuk dipilih salah satu di antara pendapat tersebut yang lebih kuat dengan argumen.
- 4) Sangat memperhatikan asbabun nuzul ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.

⁸ Sholeh, *Tafsir Al-Qurtubi*: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya, h. 52-53.

- 5) Sangat memperhatikan aspek qira'at, i'rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Sharraf.
- 6) Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan nasikh mansukh dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

b. Kekurangan

- 1) Pengarang ketika meriwayatkan isra'iliyyat dalam tafsirnya, tidak menyebutkan apakah israiliyyat tersebut shahih atau dha'if.
- 2) Al-Qurt}ubi> mengutip beberapa hadis dalam tafsirnya, tetapi tidak menyebutkan apakah hadis tersebut hadis *d}a'if* atau *maud}u>i>'*.
- 3) Al-Qurt}ubi> juga terkadang mengutip berbagai rujukan tanpa diberi keterangan di dalamnya.⁹

⁹ Muhammad Nur Iqbal, *Metode Tafsir Ahkam Ash-Shabuni Tafsir Ayat al-Ahkam dan Al- Qurthubi Al-Jam'I li Ahkam al-Qur'an*, Landraad: Jurnal Syariah & Hukum Bisnis, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 158.

B. Imam Asy-Syauka>ni>

1. Biografi asy-Syauka>ni>

Asy-Syauka>ni> bernama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin Muhammad bin Salah bin Ibrahim bin Muhammad al-Afif bin Muhammad bin Rizq. Beliau Lahir di Hijratu al-Syaukan bagian dari wilayah Khaulan di Yaman pada hari Senin tanggal 28 Dzulqa'sudah 1173 H/1760 M dan wafat pada Rabu tanggal 27 Jumadil Ula 1250 H/1834 M.¹⁰

Imam asy-Syauka>ni> menjelaskan, bahwa penisbatan nama kepada Syaukani bukanlah penisbatan kepada nama orang tertentu, melainkan lebih disebabkan karena perkampungan keluarganya tersebut terletak di sebelah selatan yang secara geografis terletak di antara negeri Yaman dan gunung yang sangat besar yang disebut dengan hijrah syaukan, dengan kondisi geografis ini kemudian seluruh keluarganya dan penduduk yang ada diwilayah tersebut menyandarkan dirinya kepada nama

¹⁰ Al-Syaukani, *Fathul Qadir*, Cet. IV, (Lebanon: Dar Al-Marefah, 2007), h. 5.

syaukan.¹¹ Karena Syaukan sendiri berarti dua duri, dalam artian bahwa tempat kelahiran Imam asy-Syauka>ni> terletak di dusun yang sangat jauh dari kota San'a yang merupakan ibu kota negeri Yaman.

Ayahnya, Ali asy-Syauka>ni> (1130-1211 H) telah mempersiapkan putranya Muhammad sejak kecil agar dapat mewarisi keilmuan Islam, sehingga dia sebelum masuk masa sekolah tepatnya sebelum dia berumur 10 tahun, dia telah menghafalkan al-Qur'an dengan baik dan benar, serta berbagai matan keilmuan. Kemudian dia berguru ke berbagai guru besar dan menyibukkan diri dalam menela'ah tentang sejarah dan kesusastraan. Beliau tumbuh di bawah asuhan ayahandanya dalam lingkungan yang penuh dengan keluhuran budi dan kesucian jiwa.

Pada awal belajarnya beliau banyak menelaah kitab-kitab tarikh dan adab. Kemudian beliau menempuh perjalanan mencari riwayat hadits dengan sima' dan talaqqi kepada para masyayikh hadis hingga beliau mencapai

¹¹ Al-Syaukani, *al-Badr al-Tali' bi Mahasin man Ba'da al-Qarn al-Sabi'*, Jilid. 1, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami), h. 481.

derajat imamah dalam ilmu hadis. Beliau senantiasa menggeluti ilmu hingga berpisah dari dunia dan bertemu Tuhannya.

Yang paling berperan dalam khazanah keilmuan asy-Syauka>ni> adalah ayahnya yang juga merupakan seorang ulama yang terkenal pada masanya. Dengan gambaran kondisi sosiologis wilayah syaukan, maka wajar jika selama beliau menempuh pendidikan, beliau senantiasa merujuk kepada para ulama yang hidup pada masanya dalam berbagai bidang keilmuan, dimana dari ayahnya dia menguasai Syarh al-Azhar dan Syarh al-Naziri ala Mukhtasar al-Usaifiri. Beliau belajar al-Qur'an dibawah asuhan beberapa guru dan dikhatamkan dihadapan al-Faqih Hasan bin Abdullah al-Habi dan beliau perdalam kepada para masyayikh al-Qur'an di San'a. Kemudian beliau menghafal berbagai matan dalam berbagai disiplin ilmu.

Beliau belajar fiqh atas mazhab al-Imam Zaid, ia menulis dan berfatwa sehingga menjadi pakar dalam mazhab tersebut. Kemudian beliau belajar ilmu hadis

sehingga melampaui para ulama di zamannya. Kemudian beliau melepaskan diri dari ikatan taklid kepada madzhab Zaidiyyah dan mencapai tingkat ijtihad. Ilmu fiqh pertama kali diterimanya dari Ahmad bin Muhammad bin al-Harazi, dia mempelajarinya selama 13 tahun hingga beliau menguasainya.

Dia juga menerima sanad dan mempelajari kitab Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi dan sebagian dari kitab al-Muwatta' dan kitab Syifa karya al-Qadi Iyad dari Abd al-Qadir bin Ahmad. Dia juga menerima dan mendengarkan seluruh isi kitab Sunan Abi Dawud yang ditakhrij oleh al-Munziri dan kitab Bulug al-Maram beserta Syarh-nya dari al-Hasan bin Isma'il al-Magribi.

Dari keterangan di atas, tampak bahwa asy-Syauka>ni> dalam prosesnya menimba ilmu-ilmu keislaman, beliau tidak meninggalkan wilayah Yaman. Hal ini disebabkan adanya larangan dari ayah beliau untuk meninggalkan Syaukan dan wilayah Yaman, dengan asumsi

bahwa negeri Yaman adalah negeri yang di dalamnya terkumpul para ulama dari berbagai bidang keilmuan.

Dalam hal penguasaannya terhadap berbagai cabang keilmuan Islam, pada saat beliau berumur dua puluh tahun. Beliau telah bertindak sebagai guru sekaligus mufti (ahli fatwa) di kota San'a pada saat guru-gurunya masih hidup. Fatwa-fatwanya didengarkan oleh kaum awam dan khawas. Selama beliau bertindak sebagai guru dan mufti, beliau tidak menerima imbalan sepeserpun dari itu.

Asy-Syauka>ni> adalah seorang ulama besar di San'a', dan seorang ahli di bidang tafsir, hadis, fikih, ushul fiqh, sejarah, sastra, tata bahasa, ahli mantiq, ahli kalam, dan seorang hakim (*qadi*). Beliau menjabat sebagai hakim agung di kota San'a pada saat berumur antara 30-40 tahun. Sepanjang beliau menjabat hakim agung, beliau tidak tergantikan selama 52 tahun, tepatnya selama tiga masa pemerintahan. Bahwasanya beliau menerima jabatan hakim agung tersebut dimanfaatkan sebagai media penyebaran dakwah islam yang didasarkan pada sunnah Rasulullah saw,

dan media untuk menjauhkan para penduduk Yaman dari sikap taqlid dan kebid'ahan serta mengajak mereka untuk mengikuti jalan para ulama salaf.

Naiknya asy-Syauka>ni> sebagai pejabat hakim agung memberikan bukti nyata dan kebenaran yang sangat besar, sebab selama dia menjabat, dia telah menegakkan keadilan, menunaikan hak-hak kaum yang terzalimi, menjauhkan suap-menyuap, bersikap toleran terhadap kaum ekstrimis (*gulawat al-muta'assib*), mengajak manusia dalam mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah. Hanya saja, kedudukan ini telah menyibukkannya dari tahqiq al-'ilmi (penelitian ilmiah), itu tampak nyata jika menyusuri berbagai karyanya antara yang disusunnya pada saat sebelum menjadi hakim agung dan pada saat sesudah ia menjabatnya.¹²

¹² Mukarramah Achmad, *Skripsi: Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)*, Makassar, UIN Alauddin, 2015), h. 65-71.

2. Guru-guru asy-Syauka>ni>

Dalam pembahasan sebelumnya, telah diuraikan bahwa asy-Syauka>ni> adalah seorang yang gemar ilmu dan bacaan dan lebih memilih kesibukan dalam melakukan pencarian dan penelitian ilmiah, hanya saja kesibukannya itu mulai terecoki dengan berbagai urusan pemerintahan sebagai seorang hakim agung. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaannya terhadap ilmu-ilmu syari'at dan berbagai ilmu alat yang mengantarkannya sebagai seorang hakim agung dan ulama yang tersohor di negeri Yaman, tidak terlepas dari asuhan dan tempaan berbagai guru dari berbagai bidang keilmuan. Diantara guru-guru imam asy-Syauka>ni> adalah:

- a. Ahmad ibn Amir al-Hada'i (1127-1197 H)
- b. Ahmad ibn Muhammad ibn al-Harazi, beliau yang mengajarkan fiqih dan ushul fiqih selama hampir 13 tahun.
- c. Ismail ibn al-Hasan ibn Ahmad al-Hasan (1120-1206), beliau yang mengajarkan ilmu nahwu.

- d. Al-Hasan ibn Ismail al-Maghribi (1162-1207 H), beliau yang mengajarkan ilmu mantik, ushul fiqh, hadis, musthalah hadis, dan tafsir.
- e. Abdullah ibn Ismail al-Nahmi (1150-1228 H), beliau yang membimbingnya mempelajari nahwu, mantik, hadis, musthalah hadis, fiqih, ushul fiqih, tafsir, dan lain-lain.
- f. Al-Qasim ibn Yahya al-Khaulani (1162-1209 H), beliau mengajarkan berbagai macam ilmu seperti fiqih, ushul fiqh, hadis, musthalah hadis, tafsir dan lain-lain.
- g. Ali ibn Hadi Urhab, beliau yang mengajarkan ushul fiqh.
- h. Adbul al-Qadir ibn Ahmad al-Kaukabani (1135-1207 H), beliau yang mengajarkan ilmu kalam, fiqih, ushul fiqh, hadis, bahasa dan sastra arab, dan lain sebagainya.

- i. Hadi ibn Husain al-Qarini, beliau yang membimbingnya membaca syar hal-Jazariyyah (bermacam-macam bacaan qira'at al-Qur'an)
- j. Abdul al-Rahman ibn Hasan al-Akwa (1135-1206 H), beliau yang mengajarkan membaca bagian awal dari kitab al-Syifa karya al-Amir al-Husain.
- k. Ali ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn Amir (1143-1207 H).
- l. Yahya ibn Muhammad al-Hautsi (1160-1247 H).¹³

3. Murid-murid asy-Syauka>ni>

Dalam pembahasan terdahulu telah dikemukakan, bahwa selama asy-Syauka>ni> mempelajari ilmu dari berbagai guru dalam berbagai cabang keilmuan, disamping itu, asy-Syauka>ni> juga mengajarkan ilmu-ilmu tersebut kepada orang-orang yang mendatangnya, bahkan ada yang mengkhususkan berkumpul dengannya untuk menerima pelajaran. Sehingga mayoritas di antara mereka telah menjadi ulama tersohor pada masanya, di antaranya:

¹³ Al-Syaukani, *Fathul Qadir*, Juz I, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), h. 5.

- a. Ali bin Muhammad asy-Syauka>ni> (1217-1250 H),
yaitu putra beliau sendiri yang wafat sebelum beliau.
- b. Ahmad bin Husain al-Wazzan (1187-1138).
- c. Ahmad bin Abdullah al-Da'di (1170-1222 H).
- d. Ahmad bin Ali bin Muhsin (1150-1223 H).
- e. Isma'il bin Ibrahim al-Mahdi (1165-1227 H).
- f. Al-Sayyid Hasan bin Ahmad bin Yusuf al-Ruba'i
(1200-1276 H).
- g. Al-Hasan bin Muhammad al-Suhuli (1190-1224 H).
- h. Al-Husain bin Yahya al-Salafi (1160-1230 H).
- i. Abd al-Rahman bin Ahmad bin Hasan al-Bahlaki
(1180-1224 H).
- j. Abd al-Rahmad bin Yahya al-Anisi (1168-1250 H).¹⁴

4. Karya-karya asy-Syauka>ni>

Dalam pendahuluan kitab tafsir Fathul Qadir, disebutkan bahwa sebanyak 36 karya Imam asy-Syauka>ni> sudah diterbitkan dalam bentuk kitab atau buku dan 14 buah karya tuisnya dalam bentuk manuskrip.

¹⁴ Mukarramah Achmad, *Skripsi: Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)*, h. 75-77.

Karna karyanya yang begitu banyak, dalam hal ini penulis hanya menyebitkan karya yang sudah di terbitkan, antara lain:

1. Ithaf al-Akabir bi Isnad al-Dafair
2. Al-Fawaid al-Majmua'ah fi al-Hadists al-Maudu'ahwa Ghairuha
3. Irsyat al-Siqat ila Ittifaq al-Syara'i ala Tauhid wa al-Ma'ad wa al-Nibuwwat
4. Bahs Anna Ijabah al-Du'a la Yunafi Sabaq al-Qada'
5. Al-Dur al-Nadid fi Ikhlas Kalimat al-Tauhid
6. Al-Dar al-Ajil fi Dar'al-Addad al-Sa'il
7. Al-Sail al-Jaraj al-Mutadaffq ala Hada'iq al-Azhar
8. Irsyad al-Sa'il ila Dala'il al-Masa'il
9. Al-Misk al Fatih fin at al-Jawa'ih

10. Fath al-Qadir, Aljami' bain Fanna al-Darayah wa al-Riwayah Min'ilm al-Tafsir. Dan masih banyak kitab lainnya.¹⁵

5. Tafsir Fathul Qadir

Tafsir *Fath al-Qadir al-Jam'u baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah*. Alasan penamaan kitab ini disebabkan ingin mencampurkan seni riwayat dengan dirayah dalam satu kitab, sehingga jika ingin mengetahui penjelasan yang panjang lebar tentang dirayah akan ada penjelasan yang memadai dan jika ingin kembali kepada riwayat akan mudah untuk ditemukan. Disebabkan belum ada satu kitab pun sebelumnya yang menggabungkan kedua metode ini sekaligus. Kitab ini telah ditahqiq oleh Abdurrahman Mughairah, dan dicetak sebanyak lima kali pada percetakan Dar al-Wafa. Tebal kitab pada tiap-tiap jilid berkisar dalam 870 muka surat. Kitab ini ditulis pada

¹⁵ Muhammad Basuki, *Biografi Singkat Imam Asy-Syauka>ni>*, 2024.

Rabi'ul Awal tahun 1223 H dan diselesaikan pada bulan Rajab tahun 1229 H.¹⁶

6. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Fathul Qadir

a. Metode

Setelah membaca dan mengamati tafsir Fathul Qadir, penulis menemukan bahwa kitab tafsir Fathul Qadir menggunakan metode *tahlili* (analisis) dalam menafsirkan al-Qur'an , yaitu menjelaskan kandungan ayat dan mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari sistematika penulisan yang dilakukan berdasarkan urutan mushaf, menjelaskan makna ayat secara komprehensif dan menyeluruh, membahas asbabul nuzul, menyertakan keutamaan ayat, dan mengedepankan Qira'ah . Tafsir ini juga memadukan metode riwayat dan dirayah.

¹⁶ Irfan Rahmatullah dan Fina Azizah Dantika, *Tinjauan Tafsir Fathul Qadir terhadap Ayat-Ayat Fungsi Manajemen*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 1, (Bandung, UIN Gunung Djati, 2024), h. 377.

b. Corak

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah corak lughawi (kebahasaan). Dalam menyusun karya tafsirnya, Imam asy-Syauka>ni> lebih mengedepankan penjelasan dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menganalisa setiap ayat dan surat dengan pendekatan ilmu bahasa dalam berbagai cabangnya, seperti: nahwu, shorof, balaghah, qira'at dan adab.

7. Sistematika Penulisan Tafsir Fathul Qadir

Sistematika dalam tafsir ini adalah dilakukan sesuai dengan runtutan surat dan ayat berdasarkan tartib mushaf, yaitu:

2. Pada setiap pembahasan surat diawali dengan arti nama surat
3. Kemudian menyebutkan kategori surat apakah makkiyah atau madaniyah.
4. Lalu menjelaskan keutamaan surat.
5. Lalu pembahasan tinjauan kebahasaan.
6. Disusul dengan penyebutan azbabul nuzul.

7. Kemudian penjelasan tentang dan menyuguhkan makna global dari ayat tersebut.
8. Kemudian di akhiri dengan menyuguhkan riwayat hadits yang berhubungan dengan ayat.

Namun, urutan pembahasan seperti ini terkadang saling mendahului antara satu dengan yang lainnya dalam pembahasan.¹⁷

8. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Fathul Qadir

a. Kelebihan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan kelebihan kitab Fath al-Qadir antara lain:

- 1) Menggabungkan riwayat dan dirayah secara merata tanpa mendominasi salah satu dari keduanya. Dengan begitu, penafsiran tersebut menjadi lebih lengkap dan lebih kompatibel dengan permasalahan-permasalahan yang baru.

¹⁷ Ana Raodhotul Jennah, Skripsi: *Tafsir Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Syaukani Dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, (Jember, Iain Jember, 2021), h. 35.

- 2) Penjelasan kualitas sanad setiap mengutip *riwayah*. Jadi pembaca cukup dimudahkan dengan mengambil *hujjah* dari suatu penafsiran.
- 3) Penjelasan nahwu dan qira'at secara panjang lebar.
- 4) Tarjih yang dilakukan setiap kali mengutip pendapat-pendapat yang bertentangan. Hal ini tentunya membuat pembaca tidak kebingungan setelah melihat banyaknya pertentangan.

b. Kekurangan

Sedangkan kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat hadis $\text{d}\{\text{a}'\text{i}>\text{f}$ yang dicantumkan tanpa menyebutkan kedhaifannya pada beberapa tempat. Akan tetapi, jika yang dibaca adalah cetakan dari muhaqqiq Aburrahman Umayrah, maka hal tersebut tidak menjadi masalah, sebab

seluruh hadits dalam Faṭḥur Qadīr telah di
takhrij olehnya.¹⁸



¹⁸ Muhammad Ibdaul Hasan Am Asroh, *Faḥ Al-Qadir: Konsep Penggabungan Riwayah Dan Dirayah*, 2015.